



## Potret Terkini Tradisi *Gendurenan* di Ngaglik Sleman

### *Portrait of the Latest Gendurenan Tradition in Ngaglik Sleman*

Siswoyo Aris Munandar

Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta

Jl. Lebak Bulus II No.2, Cilandak, Kota Jakarta Selatan 12440

Email: siswoyoaris31@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 26 Agustus 2023</p> <p><b>Revisi I</b> 12 September 2023</p> <p><b>Revisi II</b> 08 November 2023</p> <p><b>Disetujui</b> 20 November 2023</p>	<p>Tradisi <i>Genduren</i>, yang memiliki akar budaya yang kaya dan mencakup aspek keagamaan. Selain itu fenomena tradisi <i>Gendurenan</i> menarik untuk dijelajahi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi <i>Genduren</i> yang dijalankan di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, serta untuk memahami perubahan makna dan nilai-nilai sosial yang terjadi seiring berjalannya waktu. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak tradisi ini terhadap komunitas lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi <i>Genduren</i>. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>Genduren</i> di Ngaglik memiliki nilai yang mendalam dalam membentuk ikatan sosial dan keagamaan. Tradisi ini dijalankan dengan melibatkan komunitas yang bersatu dalam merayakan momen-momen penting dalam kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, dan pencapaian tertentu. Namun, terdapat perubahan makna dan tata cara dalam tradisi ini, yang tercermin dalam transformasi dari aspek budaya yang lebih kuno menjadi ekspresi keagamaan. Nilai-nilai sosial, seperti solidaritas, gotong royong, dan kerjasama, diperkuat melalui tradisi ini. Meskipun ada adaptasi terhadap perubahan zaman, tradisi <i>Genduren</i> tetap memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan agama dalam masyarakat. Implikasi sosial dan budaya dari tradisi <i>Genduren</i> di Ngaglik menunjukkan bahwa tradisi ini memainkan peran dalam membangun harmoni sosial dan memelihara nilai-nilai lokal.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> tradisi genduren, ngaglik sleman, era modern</p> <p><i>The Genduren tradition, which has rich cultural roots and includes religious aspects, is an interesting phenomenon to explore. This study aims to explore an in-depth understanding of how the Genduren tradition is</i></p>

carried out in Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, as well as to understand changes in meaning and social values that have occurred over time. This research also explores the impact of this tradition on local communities. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The research informants consisted of traditional leaders, religious leaders, and community members involved in the Genduren tradition. Data were analyzed through the process of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the Genduren tradition in Ngaglik has deep values in forming social and religious bonds. This tradition begins by involving the community that comes together in celebrating important moments in life, such as marriages, births, and certain milestones. However, there has been a change in meaning and procedure in this tradition, which is reflected in the transformation from more ancient cultural aspects to religious expressions. Social values, such as solidarity, gotong royong, and cooperation, are strengthened through this tradition. Even though there have been adaptations to changing times, the Genduren tradition still plays an important role in maintaining cultural and religious identity in society. The social and cultural implications of the Genduren tradition in Ngaglik show that this tradition plays a role in building social harmony and maintaining local values.

**Keywords:** *genduren tradition, ngaglik sleman, modern era.*

## PENDAHULUAN

Ketika agama Islam masuk di Nusantara, tradisi *Gendurenan* diadaptasi sebagai alat dakwah oleh para penceramah agama. Keberadaan tradisi ini sangat kental dan akrab di kalangan masyarakat, sehingga sangat sesuai untuk menyampaikan pesan-pesan agama (Astuti, 2017). Tradisi ini memiliki keterkaitan kuat dengan simbol-simbol, mengingat kehidupan manusia sehari-hari sangat dipenuhi oleh makna simbolik. Setiap elemen nyata dalam kehidupan manusia sebenarnya adalah perwujudan dari simbol-simbol yang mengandung makna-makna mendalam (Abitolkha, et al., 2020).

Aktivitas *Genduri* atau biasa disebut "*Genduren*" menjadi bagian penting dalam budaya suku Jawa. tak terbatas pada lokasi di Pulau Jawa

semata, melainkan di mana pun komunitas Jawa berada. Salah satu momen signifikan dalam tradisi ini adalah saat seorang individu beretnis Jawa meninggal dunia, di mana acara kenduri kematian akan diadakan. *Genduren*, secara etimologi berasal dari kata "*Gondo rasa*" yang merujuk pada cerita atau curhat, adalah pertemuan antara kerabat dan tetangga yang diadakan di rumah seseorang. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk merayakan serta mendoakan hajat atau keinginan yang ingin diwujudkan oleh penyelenggara *genduren* (Amin, 2020).

Awalnya, *Genduren* memiliki akar dari tradisi agama Hindu di Indonesia. Pada saat seseorang menikah, memiliki anak, atau meninggal dunia, tradisi *lek-lekan* dilakukan, di mana orang-orang berkumpul dan beraktivitas di malam

hari, seperti bermain kartu dengan taruhan uang atau membuat sesajen untuk perayaan kelahiran, kematian, dan pernikahan. Tradisi ini menggambarkan bagaimana budaya lokal Suku Jawa memiliki kedalaman makna dan dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat (Susanti, 2017). Tradisi *genduren* merupakan bentuk kebudayaan yang tak tertulis namun hidup kuat di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap, tata acara, pola hidup, dan perayaan yang dilakukan oleh Suku Jawa. *Genduren* menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi makanan, berdoa, dan merayakan berbagai peristiwa, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan acara-acara penting lainnya.

Evolusi *Genduren* dari pengaruh agama Hindu hingga Islam. Pada mulanya, tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam kepercayaan dan praktik Hindu. Namun, perubahan signifikan dalam makna dan tata cara pelaksanaannya dilakukan oleh para tokoh spiritual yang dikenal sebagai Wali Songo, dengan tujuan utama menyebarkan ajaran agama Islam. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya dapat berkembang dan beradaptasi seiring berjalannya waktu dan perubahan dalam tatanan agama. Tradisi ini mengalami perubahan saat pengaruh ajaran wali songo, di mana tradisi tersebut diarahkan untuk kegiatan yang lebih bermakna. Pada acara kelahiran bayi, tradisi bermain kartu dengan taruhan uang digantikan dengan perayaan puputan puser yang diisi dengan doa dan membaca *sholawat Al-Berzanji*. Pada peringatan kematian seseorang, tradisi 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari digantikan dengan acara tahlilan dan membaca surat Yasin,

yang dalam budaya Jawa disebut Yasinan (Muhtadin, 2018).

*Selamatan* atau *genduren* memiliki banyak variasi, seperti *Genduren Weton* yang berkaitan dengan hari kelahiran atau weton kelahiran. Ada juga jenis selamatan yang disebut *genduri Sa'ban* dan *kenduri Ba'dan*. *genduri Sa'ban* atau *kenduri munggahan* diadakan untuk menghormati leluhur dengan cara memberikan sesajen dan acara lainnya. *Kenduri Ba'dan* diadakan setelah hari lebaran, dengan tujuan yang berbeda-beda.

Salah satu jenis selamatan yang umum diadakan adalah *Genduren Ujar* yang diselenggarakan untuk mensyukuri pencapaian tertentu seperti lulus sekolah atau menyelesaikan pembangunan rumah. Secara teknis, tiap daerah memiliki variasi dalam penyelenggaraan selamatan, meskipun ada kesamaan namun ada juga perbedaan. Secara umum, acara ini dipimpin oleh tokoh yang dihormati di daerah tersebut. Pimpinan ini memberikan pencerahan, doa, dan ucapan syukur atas terlaksananya acara serta pencapaian tujuan di balik selamatan *Genduren* (Amin, 2020).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya *genduren* sebagai sarana untuk memperkuat persatuan, persaudaraan, dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. Ini mengilustrasikan bagaimana warisan budaya dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan, serta sebagai alat untuk mempertahankan dan menghargai nilai-nilai lokal. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Genduren* baik dari segi makna, maupun di era modern seperti

ini. Apakah *Genduren*, masih di lestariakan Khususnya di Candi Winangun, Ngaglik Sleman? Bagaimana perubahan *Genduren* di era dulu dengan era sekarang? Selain itu, juga menyoroti perubahan dalam pelaksanaan *Genduren* dalam masyarakat modern. Meskipun ada pergeseran dari acara yang berputar di rumah-rumah warga menjadi di satu tempat, esensi dari *Genduren* tetap mencerminkan nilai-nilai gotong-royong, kebersamaan, dan keberagaman makanan serta kegiatan yang tetap melibatkan komunitas lokal.

### Kajian Pustaka

Mengenai kajian tentang tradisi *Genduren* telah banyak dilakukan seperti: *Pertama*, karya Muhammad Nur Amin dalam penelitian ini membahas bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi masyarakat melakukan genduren lintas agama ini, diantaranya factor budaya, agama dan setting sosial masyarakat Lampung (Amin, 2020).

*Kedua*, karya Wahyudi yang membahas tradisi *Geduren* masyarakat Jawa transmigran dalam penelitian membahas bahwa tradisi *Genduren* melibatkan beberapa umat beragama lain yang dilakukan oleh masyarakat Jawa transmigrasi sehingga muncul sebuah sikap harmonis kesesama. Selain itu juga menampilkan falsafah *teposiro* (Wahyudi, 2019).

*Ketiga*, karya Andhita Risko Faristiana dalam penelitiannya membahas mengenai luntrunya tradisi *Genduren* pada masa pademi covid-19 dan hilangnya momen kebersamaan dan rasa social masyarakat Desa Serangan.

Melihat dari penelitian sebelumnya mengenai tradisi *Genduren* penulis memiliki perbedaan yakni

berfokus di daerah Ngaglik Sleman, yang mana memiliki tradisi *Genduren* yang menarik karena diikuti dari berbagai kalangan baik non-islam, kejawen, anak muda. Serta mengalami perbedaan *genduren* tempo dulu dengan sekarang contohnya berkat mentahan.

### METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang tidak melibatkan prosedur statistik atau perhitungan angka. Metode ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu, sesuai dengan pandangan peneliti sendiri. Penelitian dilakukan dalam situasi natural atau alami dan menekankan penghayatan (*verstehen*), serta berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna peristiwa tersebut dari perspektif peneliti. Lokasi penelitian adalah Desa Candi Winangun Ngaglik Sleman Informan penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dengan pelaku gendurenan di Ngaglik Sleman Yogyakarta seperti pak Moko, pak Zahron, hingga kaum muda seperti Makki, Millah dan masih banyak lagi. Selain wawancara penulis juga melakukan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara kontinu selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Ketika melakukan wawancara, jika analisis awal belum memuaskan, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan tambahan

sampai tingkat tertentu untuk mendapatkan data yang kredibel.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Makna Tradisi Tradisi *Genduren***

Memelihara kekayaan warisan budaya suatu negara terletak pada menjaga keragaman budaya yang ada di dalamnya. Antar wilayah yang berdekatan pun kadang memiliki perbedaan budaya yang khas. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya, baik dalam hal tradisi maupun budaya. Tidak dapat disangkal, hal ini juga berlaku di Candi Winangun, Sardonoharjo Sleman Yogyakarta. Ragam tradisi dan budaya berkembang di daerah ini, dan salah satunya adalah budaya *Genduren* yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu hingga saat ini (Yanto, 2015).

Fenomena *Gendurenan* memiliki kedekatan yang kuat dengan warga Nahdliyin. Namun, sebenarnya bukan hanya komunitas NU saja yang melaksanakan praktik *Gendurenan*. Tradisi ini telah ada sebelum berdirinya NU. Meski begitu, tradisi ini umumnya dijaga dan dilestarikan oleh warga NU, menjadi ciri khas *Genduren* bagi mereka. *Genduren*, lebih dari sekadar fenomena agama, sebaiknya dianggap sebagai hasil budaya. Tidak ada teks dalam Islam yang mengamanatkan *Genduren* sebagai ritual kolektif. Tetapi, *tahlilan* dilakukan sebagai tanda solidaritas, terutama terhadap sesama umat Islam yang telah meninggal (Warisno, 2017).

Akar kuat fenomena *tahlilan* dan *Gendurenan* dalam komunitas NU adalah hasil adaptasi terhadap budaya sekitar. NU selalu dikenal dengan pendekatan santai terhadap budaya, beradaptasi dengan mudah terhadap

lingkungan budaya sekitar. Ini memudahkan upaya penyebaran ajaran Islam. Perspektif ilmu keadaban juga dapat menerangkan tradisi *Gendurenan*. Agama tidak hanya soal akidah dan syariat, tetapi juga berkaitan dengan budaya. Akidah dan syariat adalah inti agama, namun pelaksanaannya selalu berhubungan dengan budaya. Islam bukan sekadar akidah dan syariat, tetapi juga mengandung dimensi budaya dan peradaban. Agama tidak hanya turun dari langit dan diaplikasikan, tetapi perlu disesuaikan dengan dimensi sejarah dan budaya manusia (Risprabowo, 2016).



**Gambar 1:**  
*Genduren Tempo Dulu* (Laili, 2023)

Kata '*Genduren*' berasal dari frasa '*Gendo-gendo rasa*,' yang dapat diartikan sebagai cerita atau curhat. Tradisi ini melibatkan pertemuan antara kerabat dan tetangga di rumah seseorang untuk memperingati dan mendoakan niat penyelenggara *Genduren*. Asal usul *Genduren* bermula pada masa ketika agama Hindu masih berkembang di tanah air. Saat pernikahan, kelahiran anak, dan kematian, tradisi Hindu melibatkan tidak tidur sepanjang malam, dihadiri oleh semua kerabat dekat dan tetangga. Dalam pertemuan tersebut, orang sering

bermain kartu atau permainan 'gaplek' dan persembahan diberikan untuk memperingati peristiwa penting dalam kehidupan seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Kemudian, pengaruh dari Wali Songo membawa perubahan pada tradisi *Genduren*, menggantikan permainan kartu dengan pengucapan bersama dan mengubah persembahan dari benda fisik menjadi doa (*tahlilan*) (Faizah, 2018; Hasanah & Zen, 2019; Rahman, 2018).

*Genduren* merupakan sebuah tradisi yang melibatkan berkumpulnya sejumlah orang, seringkali laki-laki, dalam rangka memohon kelancaran atas segala hajat atau keperluan dari penyelenggara undangan. Tradisi ini dapat berbentuk selamatan syukuran maupun selamatan peringatan, tergantung pada tujuan acaranya. Lebih dari sekadar kegiatan bersama, *Genduren* memiliki makna yang lebih dalam dalam masyarakat, yaitu sebagai alat pemersatu dan penyatuan dalam lingkungan sosial. *Genduren* juga memiliki dampak positif dalam membangun jiwa gotong-royong dalam masyarakat. Tradisi ini mendorong kerja sama dan solidaritas antaranggota komunitas, karena melibatkan berbagai orang yang datang untuk berdoa bersama dan memberikan dukungan kepada penyelenggara (Wahyudi, 2019).

Dalam pelaksanaan *Genduren*, seorang warga yang memiliki hajat mengundang anggota keluarga, kerabat, atau tetangga untuk berdoa bersama, memohon agar keinginan atau harapan tuan rumah dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Ritual kenduren telah menjadi tradisi turun-temurun yang berlangsung sejak zaman dahulu dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa sebelum agama Islam diterima.

Pada masa Walisongo, tradisi kenduren tetap dijaga, tetapi ritualnya disesuaikan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, pada saat kelahiran bayi, tradisi sebelum Islam melibatkan perjudian dengan kartu dan uang, yang kemudian digantikan dengan praktik Islam seperti doa dan pembacaan *Shalawat Al-Barzanzi*.

Tradisi *Genduren*, juga dikenal sebagai *Kenduren* atau *Kepungan*, adalah sebuah acara pertemuan yang diadakan oleh seseorang dari masyarakat dengan tujuan untuk mengundang kerabat, tetangga, atau orang terdekatnya. Acara ini dilakukan bermaksud mendoakan agar segala keinginan atau hajat dari tuan rumah atau penyelenggara acara dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi kenduri telah menjadi bagian turun-temurun dalam budaya masyarakat Jawa sejak zaman dahulu, sebelum agama masuk ke Jawa. Dikatakan bahwa tradisi kenduri ini digunakan oleh para Walisanga dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa (Fadillah et al., 2020).

Meskipun bentuknya telah disesuaikan dengan perkembangan zaman, nilai spiritual dalam tradisi ini tetap dijaga dan dipertahankan. Acara *Genduren* dapat diadakan di rumah tuan rumah yang mengadakan acara, di area terbuka, atau di masjid/musholah. Acara ini umumnya diadakan setelah waktu Isya atau setelah Magrib, dan biasanya dipimpin oleh seorang Kyai, Pemuka Agama, atau Sesepeuh yang dihormati.

Dalam acara *Genduren*, berbagai doa dipanjatkan. Biasanya ada satu individu yang berperan sebagai pemimpin doa atau *ro'is* yang juga mengikrarkan hajat dari sang tuan rumah yang mengundang. Seorang pemimpin doa atau *ro'is* ini umumnya

telah memiliki pengalaman dalam memimpin doa dalam konteks *Genduren*. Namun, jika tidak ada seorang *ro'is* yang khusus, peran ini dapat diambil oleh orang yang dihormati karena usia atau posisi dalam masyarakat, seperti kepala adat. *Genduren* umumnya diadakan pada sore hari atau malam hari, dengan suasana yang penuh kebersamaan dan kerohanian (Zubir & Ahmad, 2022).

Upacara *Genduren* biasanya diadakan untuk memperingati pernikahan, khitanan, dan kelahiran. Selain itu, prosesi *Genduren* juga diadakan saat seseorang meninggal dunia, terjadi pada hari ke-7, ke-40, ke-100, dan bahkan ke-1000 setelah kematian orang tersebut. Acara *Genduren* dihadiri oleh anggota keluarga dan tetangga dekat. Jumlah peserta tergantung pada undangan dari keluarga dan dapat bervariasi antar keluarga karena status ekonomi mereka. Keluarga dengan kemampuan ekonomi lebih tinggi mungkin mengundang seluruh dusun atau bahkan seluruh desa untuk bergabung dalam *Genduren*, sedangkan keluarga dengan kemampuan ekonomi sedang mungkin mengundang hingga sekelompok tetangga dalam satu lingkungan. Keluarga dengan ekonomi yang kurang mampu biasanya hanya mengundang kerabat langsung dan tetangga terdekat. Pelaksanaan upacara *Genduren* dipimpin oleh seorang Kiyai (pemimpin spiritual) atau tokoh terkemuka dalam komunitas (Windiyasari, 2012).

## **2. Varian *Genduren* di Jawa**

Tradisi Jawa memiliki berbagai jenis kenduren, seperti Kenduren Wetonan, Sabanan, Likuran, Badan, Ujar, dan Muludan. *Pertama, Genduren Likuran*: Diselenggarakan pada tanggal

21 bulan Ramadhan, untuk memperingati Nuzulul Qur'an. *Kedua, Genduren Badan (Lebaran/Mudunan)*: Dilakukan saat Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal (*Aboge*). Sama seperti *Genduren Likuran*, tetapi dengan tujuan yang berbeda, yaitu untuk merendahkan diri di hadapan leluhur. Umumnya, sebelum kenduren badan dilaksanakan, keluarga akan melakukan nyekar ke makam leluhur. *Ketiga, Genduren Ujar*: Dilakukan oleh keluarga yang memiliki tujuan tertentu atau cita-cita. Biasanya diadakan saat seseorang meraih prestasi atau pencapaian tertentu, seperti lulus sekolah, mendapatkan pekerjaan, atau naik jabatan. *Keempat, Genduren Mauludan*: Diadakan pada tanggal 12 bulan Maulud, tetapi juga bisa dilakukan dalam hari-hari besar Islam lainnya (Suryana et al., 2021).

Meskipun berbagai daerah memiliki variasi *Genduren* dengan nama, pelaksanaan, dan menu yang berbeda-beda, esensinya tetap sama, yaitu berdo'a. Doa ini diarahkan bagi penyelenggara *Genduren* dan juga untuk orang lain. Doa ini memainkan peran penting dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Ritual kenduren ini diperkirakan berasal dari pengajaran fleksibel dan dinamis para Walisongo dalam menyebarkan ajaran agama melalui konsep iman, Islam, dan *ihsan*. Mereka menyampaikan ajaran ini melalui produk pengajaran mereka, yang memegang nilai-nilai doa sebagai elemen penting. *Genduren* ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi orang yang berulang tahun dan keluarganya. Dalam beberapa daerah, kenduren dapat bermacam-macam jenisnya, di antaranya (Ansor, 2014; Candra et al., 2022):

### a. *Genduren Mitoni*

Ritual *Genduri Mitoni* dijalankan sebagai tanda rasa syukur atas mencapai usia tujuh bulan dalam masa kehamilan atau jabang bayi dalam kandungan. Upacara ini juga sering disebut sebagai Nuju Bulan. Tujuan di balik *Genduri Mitoni* adalah mendoakan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran proses kelahiran bagi jabang bayi dalam kandungan hingga saat kelahirannya nanti.

*Genduren Wetonan (Wedalan)* Merupakan selamat yang dilakukan pada hari lahir seseorang (*weton* dalam bahasa Jawa). Biasanya, hampir setiap warga melaksanakan jenis kenduren ini. Satu keluarga umumnya hanya merayakan sekali, yaitu saat hari lahir anggota tertua atau yang paling dihormati dalam keluarga tersebut. *Genduren* ini rutin dilakukan setiap selapan hari (sebulan). Upacara *Genduren Puputan*, yang juga dikenal sebagai puput puser, diadakan ketika tali pusar bayi diputuskan. Tradisi ini umumnya dilakukan ketika bayi masih berusia di bawah delapan belas hari atau 35 hari. *Genduri Puputan* ini bertujuan untuk memastikan keselamatan bayi dan menjaga kesehatannya dari segala jenis penyakit. Jika tali pusar juga diputuskan pada hari ke-35, maka upacara *Genduri Puputan* dan *Selapanan* sering kali digelar secara bersamaan (Faristiana, 2022).

*Genduren Kelahiran*, yang dikenal juga sebagai *Puputan*, merupakan sebuah upacara yang diadakan tujuh hari setelah seorang bayi dilahirkan atau setelah tali pusarnya terputus. Pada saat ini, seringkali juga diungkapkan nama bayi tersebut. Rangkaian acara *Puputan* melibatkan penerimaan oleh keluarga, dan kemudian dilanjutkan dengan perhelatan *marhabanan* atau *Berjanjen*.

Saat pembacaan *makhalul Qiyam*, para tamu undangan berdiri, dan sang bayi dibawa keluar dari ruangan. Selanjutnya, rambut pertama bayi dipotong di hadapan sanak saudara yang menghadiri acara *Genduren* ini. *Genduren Puputan* bertujuan untuk mendoakan agar sang bayi tumbuh menjadi anak yang bermanfaat atau berbakti (Nurrohmah, n.d.).

Setelah acara *Berjanjen* berakhir dan pemotongan rambut bayi selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah membagikan berkat atau bingkisan dalam bentuk nasi dan lauk pauk kepada para tamu undangan yang dapat dibawa pulang. Cara ini memiliki kemiripan dengan *Genduren Mule*. Namun, sering kali acara ini juga terhubung dengan aqiqah untuk sang bayi. Jika bayi yang dilahirkan adalah laki-laki, biasanya dilakukan penyembelihan dua ekor kambing atau domba; sementara jika bayi perempuan, cukup dengan satu ekor kambing. Prinsip ini mengikuti pedoman *aqiqah* dalam agama Islam. Oleh karena itu, isi berkat atau bingkisan yang diberikan oleh tamu undangan dalam acara ini memiliki nilai istimewa karena daging hewan yang diolah untuk aqiqah juga dibagikan pada kesempatan ini.

### b. *Gendurenan Kematian, Munggahan, Mendak*

*Genduren Munggahan* tujuannya adalah untuk menghormati leluhur. Beberapa tempat menyebutnya sebagai selamatn pati, yang berarti kenduren ini diadakan sebagai doa untuk ahli kubur dari keluarga yang mengadakannya. Di beberapa kasus, kenduren ini juga disebut kenduren ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 hari setelah seseorang meninggal. *Genduren Kematian*, yang juga dikenal sebagai *Genduren Mendak*, merupakan



rangkaian doa untuk mengenang seseorang yang telah meninggal (*Samigaluh*, 2023).

Dalam tradisi ini, terdapat serangkaian perayaan berdasarkan hari-hari setelah kematian individu tersebut. Pada *Genduren* Kematian 7 hari, dikenal sebagai tujuh harian, atau dalam bahasa Sleman disebut "*mendak pitung dinaan*". Pada *Genduren* Kematian 40 hari, dikenal sebagai 40 harian atau "*mendak patang puluhan*" dalam bahasa Sleman. Pada *Genduren* Kematian 100 hari, dikenal sebagai "*mendak nyatus*" dalam bahasa Sleman. Dan pada *Genduren* Kematian 1000 hari, dikenal sebagai 1000 harian atau "*mendak nyewon*" dalam bahasa Slemasn.

### **c. Tradisi *Genduren Angsumdahar***

Tradisi *Genduren Angsumdahar* merupakan sebuah ritual yang dijalankan dengan maksud memberikan perlindungan dan keselamatan kepada pasangan pengantin sebelum mereka melangsungkan pernikahan. Umumnya, *Genduri Angsumdahar* digelar dua hari sebelum upacara pernikahan sebenarnya berlangsung. *Genduren* pernikahan yang biasa dikenal dengan nama *Genduren Mule*, adalah acara yang diselenggarakan pada malam sebelum acara Ijab Qabul dilangsungkan, yang melibatkan kedua mempelai, baik pria maupun wanita. *Genduren Mule* ini diadakan dengan tujuan untuk memohon kelancaran jalannya prosesi pernikahan yang akan datang, tanpa ada hambatan yang menghalangi. Selain itu, dalam doa-doa yang dipanjatkan, harapan juga disampaikan agar pasangan pengantin dapat membangun keluarga yang dipenuhi dengan ketentraman (*Sakinah*), kasih sayang (*Mawaddah*), dan rahmat (*Rahmah*) (Yanto, 2015).

Pada saat pelaksanaan *Genduren Mule*, ketika para tamu undangan telah hadir, acara dimulai dengan penyampaian sambutan dari pihak keluarga. Dalam sambutan tersebut, informasi mengenai jadwal pernikahan, nama kedua mempelai, serta permohonan doa restu bagi kelancaran perhelatan tersebut diungkapkan. Para tamu juga menerima ungkapan terima kasih atas kehadiran dan doa restu yang telah diberikan. Setelah sambutan keluarga usai, rangkaian acara dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil* yang diarahkan oleh tokoh agama, seperti Kiyai atau Ulama setempat.

Selesai pembacaan *tahlil* dan doa, bingkisan berupa nasi dan lauk pauk dibagikan kepada para tamu undangan sebagai berkat. Bingkisan ini dapat dibawa pulang sebagai tanda penghargaan atas kehadiran dan doa restu yang telah diberikan. *Genduren* pada dasarnya adalah suatu upacara selamat yang mencakup doa bersama dan dihadiri oleh tetangga-tetangga terdekat. Upacara ini biasanya diketuai oleh tokoh adat atau figur yang dihormati dalam lingkungan tersebut. Biasanya dalam acara *kenduren*, hidangan tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya disajikan dan akan dibagikan kepada para hadirin (Kholil, 2010).

### **d. *Genduren Khitanan***

*Genduren Khitanan*, juga dikenal sebagai *Genduren Sepitan*, merangkum serangkaian doa dan slametan yang diselenggarakan bagi anak yang akan menjalani proses khitan atau sunat. Prosesi *Genduren Sepitan* memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan *Genduren Mule* dan *Genduren Puputan*. Perbedaan ini muncul karena dalam *Genduren Sepitan*, sering kali dilaksanakan bersamaan dengan

khataman ngaji bagi anak yang akan di khitan. Umumnya, anak-anak ini menyelesaikan Juz Amma di masjid atau Tempat Pendidikan Alquran (TPQ) tempat mereka belajar mengaji.

Dalam rangkaian *Genduren* ini, anak yang akan di khitan membacakan beberapa surat pendek, yang kemudian diikuti oleh semua tamu undangan yang hadir. Setelah khataman selesai, diikuti oleh pembacaan tahlil secara bersama-sama. Doa-doa pun diangkat, memohon berkah agar sang anak dapat tumbuh menjadi anak yang saleh dan memberikan kontribusi positif untuk agama, bangsa, dan negara. Dalam beberapa kasus, saat *Khataman* dan *Genduren Sepitan*, anak yang akan di khitan diarak terlebih dahulu dengan menggunakan kuda dari tempat di mana mereka biasa belajar mengaji menuju rumahnya. Pawai ini biasanya diiringi oleh irama rebana dan sorakan dari teman-teman mereka.

Dalam pelaksanaannya, pihak yang memiliki tujuan akan mengundang laki-laki dewasa yang umumnya merupakan kerabat, tetangga terdekat, atau anggota masyarakat dari RT atau pedukuhan yang sama untuk hadir dalam perayaan di rumahnya. Setelah para undangan berkumpul, seorang tokoh agama (kaum rais/mbah kaum) akan memimpin doa bersama, memohon agar hajat tuan rumah terkabul dan doa-doa mereka dikabulkan. Setelah doa bersama selesai, tuan rumah menyajikan hidangan kepada para undangan dan dilanjutkan dengan pembagian nasi kenduri.

### **3. Bingkisan *Gendurenan* Mentahan (Konvensional) dan Amplopan**

Bingkisan dalam *Genduren* berisi makanan yang mengambil makna

dari kata "Berkah" atau sering disebut juga "Barokah". Dalam berkat ini, terdapat berbagai jenis hidangan, seperti telur rebus, ayam goreng, tahu tempe goreng, serta sayuran seperti sayur mie dan sayur tempe. Ada pula hidangan khas yang wajib hadir, seperti ketan, wajik, dan seringkali krecek menjadi tambahannya. *Genduren Puputan* memiliki kesamaan dalam bingkisan dengan *Genduren Mule* dan *Genduren Mendak*, hanya saja variasi makanan ringannya yang berbeda, seperti apem, lapis, dan emping.

Pada masa kini, terhadap perubahan dalam penyajian nasi kenduri yang dahulunya disuguhkan sebagai makanan matang. Terutama, perubahan ini terlihat pada acara peringatan kematian. Beberapa hidangan seperti ketan-kolak-apem, sayur *gudhangan*, nasi takir, dan ingkung masih tetap dihidangkan dalam keadaan matang. Namun, sebagian besar hidangan lainnya berupa bahan makanan mentah. Terdapat pergeseran dalam konsep penyajian, seperti beras, mie instan, telur mentah, dan tempe mentah yang diletakkan dalam besek. Pada beberapa tempat, besek sebagai wadah nasi kenduri mentah sudah jarang digunakan. Sebagai penggantinya, banyak masyarakat yang kini menggunakan tas kenduri yang banyak tersedia di pasaran, atau tas plas.



**Gambar 2:**  
Berkat Mentahan dari Tradisi  
*Genduren* (diambil ketika penulis  
mengikuti *Genduren*)

Walaupun perubahan ini hampir menjadi norma bagi sebagian besar masyarakat, sehingga mereka masih mempertahankan tradisi kenduri dengan tekun. Mereka tidak mempedulikan apakah nasi kenduri tersebut disajikan dalam keadaan matang atau mentah. Lebih dari itu, mereka menghormati dan meyakini bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam acara kenduri memiliki manfaat yang mendalam bagi kehidupan mereka. Dengan bersama-sama mengucapkan doa untuk tetangga yang tengah memiliki hajat atau sedang merayakan, ikatan kekeluargaan dan kebersamaan tetap terjaga, dan kehidupan pun menjadi lebih tenteram.

Dengan demikian, tradisi kenduri di dusun Sadonoharjo, Ngaglik Sleman menjadi simbol yang menggambarkan kekayaan nilai-nilai religius, kebudayaan, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Memahami dan melestarikan tradisi ini adalah cara untuk menjaga akar budaya dan menghormati nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh leluhur. Dalam tradisi *Genduren* di dusun Pecekelan, setiap makanan yang disajikan memiliki makna simbolis yang mendalam, merangkul nilai-nilai religius, moral,

dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa makanan dalam kenduri beserta makna yang terkandung:



**Gambar 3:**  
Tradisi *Genduren* Ngaglik, Sleman  
Yogyakarta (diambil dalam pariwisata  
Kulon Progo, 2023)

*Pertama, Nasi Wuduk atau Nasi Gurih:* *Nasi wuduk* atau nasi gurih digunakan dalam kenduri rasullan. Nasi ini melambangkan penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw, yang dianggap telah membawa keselamatan kepada umat manusia yang berbakti pada Tuhan. Penggunaan nasi wuduk mencerminkan rasa penghormatan dan cinta kepada Nabi.

*Kedua, Ayam Inkung:* *Ayam inkung* memiliki makna mendalam yang melibatkan spiritualitas. "*Manengkung*" yang berarti memanjatkan doa dengan kesungguhan, mengajarkan pentingnya berdoa kepada Tuhan dengan hati yang tulus. Melalui simbol ayam *inkung*, manusia diingatkan untuk mengikuti perilaku ayam yang memilih makanan dengan bijaksana. Ini mengajarkan tentang pentingnya memilih tindakan yang baik dalam hidup.

*Ketiga, Apem:* *Apem* memiliki akar bahasa Arab, yang berarti "permohonan ampun atas kesalahan yang diperbuat

selama satu tahun." Dalam tradisi kenduri, apem diartikan sebagai simbol permohonan ampun dan kesucian. Pembuatan apem menjelang bulan puasa atau Ramadan menandakan kesiapan untuk memulai periode suci dengan hati yang bersih dan siap memohon ampun.

*Keempat, Rempeyek Teri:* *Rempeyek teri* menunjukkan makna solidaritas dan saling membantu. Seperti teri yang berguna bagi kehidupan manusia lainnya, manusia diajarkan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Kehadiran rempeyek teri dalam kenduri mengingatkan pada pentingnya memberikan manfaat bagi sesama.

Melalui makanan-makanan ini, tradisi *Genduren* tidak hanya menghidupkan nilai-nilai religius, tetapi juga memperkuat kerukunan dan hubungan antar manusia. Setiap sajian makanan memiliki cerita dan makna yang memperkaya pengalaman dalam menjalankan tradisi *Genduren*. Nilai-nilai kebudayaan, religius, dan solidaritas yang terkandung dalam makanan-makanan ini mencerminkan kedalaman dan kebijaksanaan kearifan lokal masyarakat Jawa di dusun Sadonoharjo, Ngaglik, Sleman.

Penempatan berkat tersebut telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Awalnya, berkat ditempatkan dalam besek, kemudian ceting, dan kini beralih ke dalam kardus. Meskipun cara persiapan berkat telah berubah dari memasak sendiri menjadi pesan atau catering, tujuan utama *genduren* tetap tidak berubah. *Genduren* adalah bentuk ngaji yang disertai dengan doorprize. Akan tetapi, ngaji mentahan ini berbeda karena hadiahnya berupa barang-barang mentah atau sembako. Terkadang, juga ada snack

dalam satu bungkus hadiah. Dapat diartikan bahwa *genduren* dengan memberikan oleh-oleh berkat mentahan menjadi bentuk modern dari tradisi *genduren*.

Gerakan *genduren mentahan* ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran akan pemborosan makanan. Terkadang, makanan dalam *genduren* yang konvensional sering tidak habis dimakan. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk kesederhanaan dan efisiensi, namun *genduren* dengan barang mentah justru dapat memakan biaya lebih banyak. Bayangkan, berbagai jenis bahan seperti beras, telur, mi instan, gula, teh, kopi, dan kadang snack masih ditambahkan.

Ketika Penulis menelusuri lebih lanjut dan memperhatikan bahwa *genduren* berkat mentahan mulai muncul pada tahun 2000-an. Beberapa orang tua bahkan sempat berkata, "*Kalau sekarang genduren kok mentahan, lama-lama akan muncul genduren amplopan.*" Prediksi ini terbukti benar, *genduren* berkat mentahan muncul sebagai pendahulu dari *genduren amplopan*. Bahkan penulis pernah mengikuti *genduren* di area Sleman Yogyakarta, beberapa sudah mulai menerapkannya. Mereka mengundang berbagai pihak seperti santri, ustaz, dan anak yatim untuk memberikan amplop berisi uang sebagai bentuk ngaji berbayar. Pendekatan ini lebih sederhana, tanpa perlu mengundang tetangga atau menyiapkan banyak makanan, hanya cukup pergi ke ATM dan membeli amplop kecil.

Meskipun akan lebih baik jika *genduren* hanya berfokus pada doa bersama, namun sulit menghilangkan pengumpulan amal dalam tradisi ini. Sebenarnya, memberikan barang mentah sebagai berkat tidak sepenuhnya

sesuai dengan esensi *genduren* yang sejati. Inti dari *genduren* adalah mengundang tetangga dan saling membantu dalam persiapan makanan. Budaya semacam ini tumbuh untuk memupuk kerukunan sosial, bukan hanya untuk tujuan amal semata. Ada banyak versi mengenai asal-usul *genduren*, ada yang berpendapat dari tradisi Hindu, dan berbagai aspek lainnya. Namun, yang pasti, *genduren* sendiri adalah upacara syukuran yang melibatkan doa dan makan bersama, serta membawa pulang berkat dalam bentuk makanan.

Kehadiran berkat mentahan sering kali dianggap lebih mewah dan mengesampingkan nilai-nilai gotong royong dan makna sejati dari *genduren*. Terkadang, gengsi memainkan peran dalam mengadopsi praktik ini. Contohnya Saat akan mengadakan *genduren*, keluarga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *genduren* konvensional dan kelompok *genduren berkat* mentahan. Ada yang memilih mengikuti tradisi konvensional dengan tujuan melestarikannya. Namun, banyak yang memilih berkat mentahan untuk menghindari perasaan malu dari tetangga. Akhirnya, ada pilihan tengah, yaitu tetap memberikan barang mentah untuk menjaga kesederhanaan dan kecepatan dalam acara tersebut.

Meskipun harus diakui bahwa memberikan barang mentah lebih bermanfaat dan menghindari pemborosan. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi seperti *genduren* untuk menghormati orang yang meninggal. Namun, saat ada peringatan meninggal, memberikan barang mentah menjadi bagian yang wajib. Oleh karena itu, ketika ada peringatan meninggal, dan orang memberikan oleh-oleh berupa berkat

matangan (tidak mentahan), keluarga tersebut dapat menjadi bahan olok-olok oleh tetangga.

Meskipun tidak semua orang menyukai hal tersebut, namun rasanya seperti udara yang dibutuhkan dalam percakapan di lingkungan kampung. *Genduren* berkat mentahan memang telah menyebar luas di berbagai tempat. Meskipun praktis, sederhana, cepat, dan mewah, praktik ini dapat mengabaikan nilai-nilai gotong royong dan esensi sejati dari *Genduren*. Bahkan di Yogyakarta sudah merata, dengan prosesi 3 harian dan 7 harian memberikan mentahan, dan untuk 40 harian untuk orang baru saja meninggal tua rumah membarikan mentahan dan berkat yang sudah dimasak. Bahkan berkat yang mentahan diberikan amplop yang berisi 2000 hingga 5000.

Seiring berjalannya waktu, tradisi kenduri tetap dijalankan dengan prinsip yang tak berubah, yaitu berdoa bersama. Namun, ada bagian dari tradisi ini yang mengalami perubahan: nasi kenduri. Para generasi tua mengingat momen pada zaman dulu, nasi kenduri terdiri dari beragam hidangan lengkap, yang disiapkan di dapur rumah untuk acara kenduri. Biasanya, nasi kenduri mencakup nasi takir yang disajikan dengan suwiran ayam ingkung, sayur gudhangan, sayur *kluwih* (*kothok*), apem diletakkan di atas ketan, kolak, aneka lauk pauk, telur rebus, pisang, jajanan tradisional, kerupuk dengan thontho dan gebingan, ditambah dengan kewajiban membungkus uang 1000 rupiah dalam kertas. Semua hidangan ini diatur dengan teliti, baik dalam besek (kotak anyaman tradisional) maupun dibungkus dengan daun jati. Ada yang bahkan menggunakan wadah berbentuk sangkar yang disebut panjang ilang.

Daerah Ngaglik Sleman masih banyak melestarikan *Genduren* khususnya di Sadonoharjo sebuah desa yang kaya akan budaya, menjaga dan melestarikan warisan budayanya di 5 pedukuhnya. Desa ini juga mempertahankan berbagai tradisi yang mendampingi kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi ini memiliki arti lebih dari sekadar peninggalan nenek moyang; tradisi diartikan sebagai sarana untuk memupuk kerukunan. Salah satu tradisi yang masih lestari di Sapuran hingga saat ini adalah kenduri, sering juga disebut sebagai genduren.

#### 4. Tradisi Genduren dan Toleransi

Tradisi *genduren* bukan hanya sekedar perayaan budaya, tetapi juga melambangkan nilai-nilai toleransi yang esensial dalam dunia yang semakin kompleks. Memahami dan menghormati tradisi agama dan budaya yang berbeda, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Tradisi *genduren* menjadi teladan tentang bagaimana keragaman dapat menjadi kekayaan dan bagaimana toleransi merupakan fondasi untuk perdamaian dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Tradisi *genduren* tidak hanya menjadi perayaan lokal, tetapi juga mewakili suatu contoh nyata tentang bagaimana toleransi antarumat beragama dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Di era globalisasi ini, di mana perbedaan agama dan budaya sering kali menjadi sumber konflik, tradisi seperti *Genduren* memiliki pesan penting yang dapat menginspirasi kita semua. Tradisi *Genduren* adalah suatu peringatan bahwa meskipun dunia kita terus berkembang, nilai-nilai manusiawi yang mendalam tetap relevan. Dalam

keramaian aktivitas sehari-hari, tradisi ini mengingatkan kita untuk melambat, merenung, dan menghargai hubungan sosial dan rohani kita. Dengan meneruskan dan menghormati tradisi ini, kita membawa makna dalam kehidupan modern kita dan mengingatkan diri kita sendiri tentang hal-hal yang sebenarnya penting dalam hidup.

Tradisi *Genduren* memiliki nilai yang sangat relevan dalam konteks modern yang serba cepat dan sibuk. Meskipun dunia terus berubah, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap memiliki dampak yang mendalam. Berikut adalah beberapa alasan mengapa tradisi *Genduren* tetap penting dalam kehidupan kita saat ini:

##### a. Tradisi *Genduren* dalam Kehidupan Beragama

Tradisi *Genduren* selain sekedar perayaan budaya, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai yang kuat dalam hal toleransi antarumat beragama. Di tengah keragaman kepercayaan dan keyakinan, tradisi *Genduren* mengajarkan pentingnya menghormati dan saling memahami, serta menjadi contoh bagaimana beragama dengan damai dalam dunia yang semakin saling terhubung. Tradisi *Genduren* mengingatkan kita bahwa keberagaman adalah hal yang alami dan kaya. Kita dapat belajar dari tradisi ini bahwa hidup berdampingan dengan keyakinan yang berbeda adalah suatu hal yang berharga. Dalam dunia yang semakin terhubung, kita perlu merangkul persamaan-persamaan yang kita miliki sebagai manusia dan masyarakat global. Namun, kita juga perlu menghormati perbedaan-perbedaan yang membuat dunia ini begitu berwarna.

Selain itu Tradisi *Genduren* sering kali dihadiri oleh orang dari berbagai

latar belakang agama. Kehadiran ini menunjukkan bahwa meskipun perayaan ini berakar dalam budaya Jawa dan seringkali memiliki nuansa Islam, orang-orang dari berbagai keyakinan tetap menghormati dan terlibat dalam tradisi ini. Tradisi *Genduren* menciptakan ruang di mana nilai-nilai agama lain dihormati. Misalnya, saat orang non-Muslim juga terlibat dalam kegiatan seperti doa bersama dan pengajian, ini menunjukkan tingkat penghormatan terhadap tradisi agama yang berbeda.

Pesan utama dari tradisi *Genduren* adalah toleransi sebagai kunci untuk perdamaian dan kesatuan. Saat masyarakat menghargai keberagaman dan memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan praktik agama sendiri, maka kita dapat menciptakan dunia yang lebih harmonis, aman, dan damai. Tradisi *Genduren* mengajarkan kepada kita bahwa toleransi antarumat beragama bukanlah sekadar wacana kosong, tetapi sesuatu yang bisa dihidupkan dalam keseharian kita. Dalam dunia yang kompleks ini, di mana perbedaan seringkali memisahkan, tradisi ini menjadi contoh nyata tentang bagaimana kita dapat hidup berdampingan dengan damai. Dengan mempromosikan toleransi dan menghormati keberagaman, kita tidak hanya merayakan tradisi budaya, tetapi juga membangun fondasi untuk dunia yang lebih baik.

Tradisi *Genduren* adalah bagian dari warisan budaya yang berharga. Memahami dan meneruskan tradisi ini berarti kita juga menjaga identitas budaya kita sendiri. Ini adalah cara untuk memberi apresiasi pada sejarah dan nilai-nilai yang membentuk masyarakat kita. Meskipun adat

*Genduren* memiliki aspek religius, pertanyaannya adalah apakah adat ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai warga negara Indonesia, kita diwajibkan untuk selalu mengacu pada Pancasila. Kami akan menjelaskan mengapa *Genduren* memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila. *Pertama*, inti dari *Genduren* adalah ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dari sini, kita bisa melihat bahwa kenduri sejalan dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Sedy, 2023).

*Kedua*, dalam kenduri sangat ditekankan pada adab yang tinggi. Semua peserta duduk di lantai dengan tinggi yang sama, tanpa ada yang merasa lebih unggul atau merendahkan yang lain. Cara duduk dan berjalan juga diperhatikan, seperti bersila dan membungkuk sedikit saat melewati orang yang lebih tua, sesuai dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Alasan ketiga, doa bersama dan makan bersama dalam kenduri dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan di antara anggota masyarakat. Melalui pertemuan ini, komunikasi harmonis dapat terbangun, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa persatuan dan mencegah perpecahan. Hal ini sesuai dengan sila Persatuan Indonesia (Sedy, 2023).

*Keempat*, *Genduren* dipimpin oleh tokoh adat atau yang dihormati. Selama acara, seringkali diadakan sesi diskusi tentang masalah lingkungan sekitar sehingga masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan bersama-sama. Ini mencerminkan nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Alasan kelima, semua tetangga diundang dalam

*Genduren* tanpa terkecuali. Baik yang kaya, miskin, pengangguran, pejabat, semuanya diundang dalam satu acara tanpa adanya diskriminasi. Hal ini mencerminkan prinsip adil dalam masyarakat, sesuai dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Dengan demikian, jelaslah bahwa adat kenduri memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila diambil dari kebiasaan dan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, melestarikan adat *genduri* adalah sekaligus mengamalkan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan tanggung jawab kita sebagai warga negara Indonesia. Semoga tradisi kenduri tetap lestari dan menjadi bentuk nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila.

#### **b. Mengajarkan Kepedulian Sosial**

Tradisi *Gendurenan* mendorong nilai kepedulian sosial dan berbagi dengan sesama. Dalam dunia yang seringkali individualistik, tradisi ini mengingatkan kita akan pentingnya memberi dan membantu mereka yang membutuhkan, membangun rasa empati dan solidaritas. Salah satu aspek penting dalam tradisi *Genduren* adalah berbagi makanan dan amal sosial kepada yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya memberikan kepada mereka yang kurang beruntung dan mengutamakan kepedulian sosial.

Konsep zakat dan sedekah dalam Islam juga menekankan pentingnya berbagi dengan sesama. Aspek tradisi *Genduren* adalah kegiatan amal, di mana masyarakat berbagi makanan dan membantu mereka yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial dapat mengatasi perbedaan agama dan mendorong kerjasama antarumat

beragama. Tradisi *Genduren*, meskipun memiliki akar budaya Jawa, juga memiliki kaitan dengan nilai-nilai dalam Islam yang mengedepankan persaudaraan, toleransi, dan kepedulian sosial. Meskipun tradisi ini bukan bagian langsung dari ajaran Islam, banyak elemen dalam tradisi *Genduren* dapat dipandang dalam perspektif Islam yang lebih luas.

Dalam era digital dan kesibukan modern, tradisi seperti *gendurenan* memungkinkan keluarga dan masyarakat untuk berkumpul secara langsung. Ini adalah kesempatan berharga untuk memperkuat ikatan keluarga, membangun hubungan yang lebih mendalam antara generasi, dan merayakan kebersamaan di luar dunia maya. Dalam lingkungan urban yang seringkali terasa impersonal, tradisi ini membantu membangun rasa persaudaraan dan komunitas yang kuat. Kegiatan berdoa bersama, berbagi makanan, dan merayakan bersama-sama menguatkan ikatan sosial yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup bersama.

*Genduren* bukan sekadar sebuah perayaan, tetapi juga memiliki manfaat sosial yang signifikan bagi masyarakat Jawa. Melalui acara kenduri, mereka diajarkan untuk berbagi dengan sesama, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Selain aspek sosial, kenduri juga memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, acara kenduri menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kenduri tidak hanya merupakan perayaan semata, melainkan juga upacara adat yang membawa nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mendalam.



### c. Menginspirasi Generasi Muda

Tradisi *Genduren* dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda. Dengan melihat bagaimana orang-orang dari agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, generasi muda akan belajar nilai-nilai toleransi sejak dini. Mereka akan memahami bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk membangun persahabatan dan kerja sama yang kokoh. Tradisi *Genduren* dapat menjadi peluang untuk mengedukasi orang tentang nilai-nilai toleransi dan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Mengajarkan anak-anak nilai-nilai ini dari usia dini adalah langkah penting menuju dunia yang lebih toleran.

Di Desa Sempol Sleman Yogyakarta, *Gendurenan* sudah menjadi rutinan tiap bulan dengan kebanyakan anak-anak muda mengikuti *Gendurenan*, akan tetapi dengan membaca 30 Juz dalam sehari atau yang biasa disebut dengan "*muqoddaman*" adalah prosesi pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama dalam satu waktu, dimulai dari juz 1 hingga juz 30. Sebagaimana penulis mewawancarai pak Moko salah satu warga sempol beliau mengatakan "*muqoddaman ini sudah menjadi tradisi bulanan desa ini mas, biasanya juga Ketika ada orang yang baru aja meninggal di desa sempol tua rumah mengundang santri-santri, khususnya santri pandanaran untuk membacakan 30 juz dalam beberapa jam, selain itu Ketika ada hajatan, bangun rumah baru, syukuran juga mengadakan muqoddaman Bersama warga*". Dalam konteks ini, tradisi *muqoddaman* al-Qur'an adalah contoh konkret dari bagaimana masyarakat menjalankan aktivitas berjamaah untuk mengkhataamkan Al-Qur'an secara

serentak. Tradisi ini mampu memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota masyarakat yang terlibat, sambil tetap menjaga nilai-nilai ajaran Islam.

Kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, yang dijalankan dengan mengikuti aturan dan tatanan kehidupan tertentu, sering kali menjadi tradisi yang dijaga dan dilestarikan. Namun, penting untuk menegaskan bahwa tradisi tersebut sebaiknya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan jumlah penghafal al-Qur'an, ada kemungkinan mengkhataamkan seluruh al-Qur'an dilakukan oleh satu individu, dimulai dari al-Fatihah hingga surat terakhir, yaitu an-Nas.



**Gambar 4:**

Tradisi *Muqaddaman* Bulanan dan *Gendurenan* Dusun Sempol Sleman

Perbincangan bagian ini, fokus akan diberikan pada metode mengkhataamkan al-Qur'an secara berjamaah dan serentak, yang dikenal sebagai "*muqoddaman* al-Qur'an". Di antara beragam tradisi khataman al-Qur'an, masyarakat percaya bahwa membaca al-Qur'an memiliki manfaat penyembuhan bagi jiwa dan hati, serta membantu menghilangkan keraguan dan was-was dalam menjalankan ibadah kepada Allah (Huda et al., 2022). Dalam

tradisi ini, penting untuk memahami bahwa membaca al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang dalam. Aktivitas ini dianggap tidak hanya sebagai upaya untuk menyelesaikan teks suci, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan refleksi. Mengkhatamkan al-Qur'an bersama-sama juga memperkuat ikatan sosial dan keagamaan dalam masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual (ASTUTI, 2014).

Tradisi Genduren dan *Muqadamman* dilestarikan oleh Kabupaten Sleman, sebagaimana Ketika Menyambaut Hari Jadi ke-107 Kabupaten Sleman, Sigit Herutomo sebagai Kepala Bagian Kersa Setda Kabupaten Sleman mengatakan dalam pidatonya “*Kegiatan muqadamman dan mengkhatamkan al-Qur’an merupakan puncak doa, syukur dalam rangkaian hari jadi Kabupaten Sleman, yang mana sebelumnya telah diadakan doa dari berbagai agama, dan Bupati Sleman mengundang 107 Hafidz dan Hafidzah atau penghafal al-Qur’an, dan jumlah itu sesuai dengan hari jadi ke-107*”.

Secara keseluruhan, mengkhatamkan al-Qur'an dengan metode berjamaah dan serentak adalah tradisi yang dapat memiliki dampak positif dalam memperkuat ikatan masyarakat dan memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam, terutama jika dilakukan dengan kesadaran spiritual dan pengetahuan yang mendalam. Di Ngaglik Sleman Yogyakarta Genduren masih banyak dilakukan oleh kaum-kaum muda, terutama acara *muqadamman* biasa mengundang anak-anak muda. Muqaddamadan dan genduren adalah dua tradisi keagamaan yang memiliki persamaan penting dalam konteks kebersamaan dan nilai-nilai spiritual-

sosial. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua tradisi ini memainkan peran dalam memperkuat ikatan komunitas dan menyatukan dimensi religius dengan kehidupan sehari-hari.

Baik *muqaddamadan*, maupun genduren melibatkan keterlibatan banyak orang. Muqaddamadan melibatkan kelompok yang membaca Al-Qur'an bersama-sama, sedangkan genduren melibatkan sanak saudara dan tetangga yang berkumpul untuk merayakan tujuan tertentu. tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara pesertanya. Sebagaimana menurut Millah dan Makki (santri pondok pesantren Pandanaran) *Muqaddamadan* membentuk kebersamaan di antara mereka yang membaca Al-Qur'an bersama-sama, sementara genduren memperkuat hubungan dalam lingkup keluarga dan tetangga.

Meskipun memiliki perbedaan dalam pelaksanaan dan tujuannya, tetapi keduanya memiliki dampak positif dalam memperkaya kehidupan beragama dan masyarakat. Untuk pelaksanaannya genduren dan *muqadamman* itu sama yang berbeda yakni *Genduren* biasanya hanya *tahlilan* dan *Yasin*, sedangkan Muqadamman membaca 30 juz dan Tahlil. Akan tetapi Muqadamman menurut Hafidz (Pemuda desa Sempol) mengatakan “*untuk Muqadamman biasanya memberikan berkat mentahan (Sarung, minyak dll), berkat matengan, dan memberikan amplopam untuk peserta muqadamman dengan minimal 25.000 perorang*”.

Namun, di tengah kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai budaya, tradisi ini tidak sepenuhnya terhindar dari tantangan. Tantangan terbesar mungkin datang dari kurangnya

minat generasi muda dalam mewarisi tradisi-tradisi ini. Oleh karena itu, langkah-langkah perlu diambil untuk menjembatani kesenjangan antara generasi yang lebih tua dan muda, memastikan kelangsungan tradisi-tradisi berharga ini. Relevansi muqaddamadan dan genduren dalam konteks modern tidak boleh diabaikan. Sebagai sumber inspirasi, kedua tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, merayakan solidaritas dan hubungan manusiawi, serta menjaga identitas budaya yang kaya.

*Muqaddamadan* dan *genduren* merupakan contoh nyata bagaimana tradisi keagamaan mampu menghubungkan dimensi spiritual dan sosial dalam masyarakat. Di era modern yang kompleks, tradisi ini menjadi cerminan tentang harmoni yang dapat dicapai ketika keimanan diterjemahkan dalam tindakan sosial yang memperkaya kehidupan bersama. Dengan merawat dan mempromosikan tradisi ini, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai luhur dari masa lampau terus hidup dan memberikan sumbangsih positif dalam menghadapi masa depan yang tak terduga.

## **PENUTUP**

Tradisi Genduren tidak hanya terbatas pada pernikahan, kelahiran, kematian, dan khitanan, tetapi juga melibatkan acara-acara lain seperti memasuki rumah baru yang disebut "Ngesup supi omah". Semua ini adalah contoh bagaimana budaya lokal menggabungkan unsur keagamaan, sosial, dan kebersamaan dalam acara yang bermakna dan kaya nilai-nilai tradisional. Meskipun tradisi Genduren bukan bagian langsung dari ajaran

Islam, namun hal yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang penting, seperti persaudaraan antarumat beragama, toleransi, dan kepedulian sosial. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang positif dapat dihidupkan dalam konteks budaya dan agama yang berbeda. Dalam dunia yang semakin kompleks, tradisi Genduren menjadi teladan tentang bagaimana keragaman agama dan budaya dapat dilihat sebagai sumber kekayaan yang memperkaya masyarakat secara keseluruhan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih jurnal PUSAKA Jurnal Khazanah telah menerima naskah ini dengan baik dan terimakasih kepada masyarakat Ngaglik Sleman Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan informasi mengenai tradisi Genduren pada akhirnya tulisan ini dapat diselasikan dengan baik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika tradisi Genduren dan peranannya dalam mempertahankan warisan budaya serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial dalam konteks lokal. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana tradisi Genduren berkembang dan bertahan dalam era modern, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abitolkha, A. M., Muvid, M. B., & Lubis, M. A. (2020). Revitalizing National Political Values through the Socio-

- Political Movements of the Tarekat: Studied at the political social role of tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in Nusantara. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 373–398.
- Amin, M. N. (2020). GENDUREN LINTAS AGAMA DI DAERAH TRASMIGRAN DALAM PERSPEKTIF SOSIAL DAN AGAMA (Studi Kasus di Desa Muara Jaya Sukadana Lampung Timur). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 95–101.
- Ansor, M. (2014). Relasi gender dalam ritual kenduri blang pada masyarakat petani di Gampong Sukarejo Langsa. *At-Tafkir*, 7(1), 48-66-48–66.
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27–52.
- ASTUTI, T. N. (2014). UPAYA MEMBINA REMAJA MUSLIMAH MELALUI KEGIATAN MUQADDAMAN DI DUSUN MENGGORAN II, BLEBERAN, PLAYEN, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA. UIN SUNAN KALIJAGA.
- Candra, H., Qadariah, N., & Rimin, R. (2022). Development of a Contextual Approach-Based Learning Model Through Pusako Kenduri Culture to Improve Environmental Care Attitudes, Communication Skills, and Cognitive Learning Outcomes. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 7(2), 82–97.
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 1–9.
- Faizah, K. (2018). Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(2).
- Faristiana, A. R. (2022). LUNTURNYA TRADISI KENDURI PADA MASA PANDEMI COVID-19. *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*, 1(2), 97–112.
- Hafidz. (2023). Wawancara.
- Hasanah, I., & Zen, M. Y. (2019). A Research on Ethnography of Communication: Ujuban in Tahlilan in Moslem Community in Tawang Village. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 3(1).
- Herutomo, (2023). Wawancara.
- Huda, N., Aksa, A. H., Alfi, A. M., & Sya'adah, F. (2022). Tradisi Muqaddaman Di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 105–124.
- Kholil, A. (2010). Seblang dan kenduri masyarakat Desa Olehsari: Relasi ideal antara Islam dan

- budaya Jawa di Banyuwangi. *El Harakah*, 12(2), 131.
- Makki. (2023). Wawancara.
- Millah. (2023). Wawancara.
- Moko. (2023). Wawancara.
- Muhtadin, M. (2018). Sosialisasi Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil-Jakarta Selatan). *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01), 23–29.
- Nurrohmah, D. A.-Z. (n.d.). KENDURI, SEBUAH TRADISI DI BANTUL. *KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*, 145.
- Rahman, A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Risprabowo, D. (2016). *Fakta Sosial Pada Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Islam Jawa Di Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- SAMIGALUH - TRADISI GENDUREN DI JAWA*. (2023). <https://samigaluh.kulonprogokab.go.id/detil/459/tradisi-genduren-di-jawa>
- Sedya, B. (2023). *Kenduri Ternyata Kental dengan Nilai-nilai Pancasila*. [https://kumparan.com/bagus-sedya/kenduri-ternyata-kental-](https://kumparan.com/bagus-sedya/kenduri-ternyata-kental-dengan-nilai-nilai-pancasila-1xnNsxLI044)
- dengan-nilai-nilai-pancasila-1xnNsxLI044
- Suryana, N., Iswanto, S., & Fajri, H. (2021). The Development of Audio-Visual Learning Media based on Kenduri Laot Tradition for Students at SMA Plus Athiyah Banda Aceh City to Increase Character Values. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(2), 261–276.
- Supriyadi. (2023). Wawancara.
- Susanti, R. D. (2017). Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 489–495.
- Wahyudi, W. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 133–139.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2(02), 69–97.
- Windyasari, S. (2012). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan. *Candi*, 4(2).
- Yanto, A. (2015). *SIMBOL-SIMBOL LINGUAL DALAM TUTURAN "UJUB GENDUREN" SIKLUS HIDUP MASYARAKAT SENEPOROJO*.
- Zubir, Z., & Ahmad, K. B. (2022). The dialectics of Islam and custom in the Kenduri La'ot tradition of

the coastal Muslim community  
of East Aceh. *Jurnal Ilmiah  
Peuradeun*, 10(3), 899–922.